

**UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL KEMARAU DI SEDANAU KARYA
ASRORUDDIN ZOECHNI**

Novi Savitri¹, Joko Purwanto², Nurul Setyorini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹savitrinovi259@gmail.com, ²jokopurwanto@umpwr.ac.id,

³nurulsetyorini@umpwr.ac.id

ABSTRACT

Culture in novels is important to study in order to understand the depiction of society's culture in literary works. This research aims to describe cultural elements in the novel Kemarau di Sedanau by Asroruddin Zoechni using a qualitative method and a literary anthropology approach based on Koentjaraningrat's theory. Data were obtained through library studies with techniques of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show the presence of cultural elements such as the Malay language; knowledge systems about nature, flora and fauna, and customs; the social organization of fishing communities; living tools and technology such as pump boats, docks, bicycles, radios, dugouts, and belian wood; livelihoods as fishermen, nyuloh, and traders; religious systems including prayer, reading the Qur'an, managing funerals, and performing ablution; as well as arts such as Zapin Malay dance and Malay music.

Keywords: *anthropology, cultural elements, novel*

ABSTRAK

Kebudayaan dalam novel penting dikaji untuk memahami gambaran budaya masyarakat dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam novel Kemarau di Sedanau karya Asroruddin Zoechni dengan metode kualitatif dan pendekatan antropologi sastra berdasarkan teori Koentjaraningrat. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur budaya berupa bahasa Melayu; sistem pengetahuan tentang alam, flora-fauna, dan adat; organisasi sosial kelompok nelayan; peralatan hidup dan teknologi seperti pompong, dermaga, sepeda ontel, radio, biduk, dan kayu belian; mata pencaharian sebagai nelayan, nyuloh, dan pedagang; sistem religi berupa salat, membaca Al-Qur'an, mengurus jenazah, dan berwudu; serta kesenian tari Zapin Melayu dan musik Melayu.

Kata Kunci: antropologi, novel, unsur kebudayaan

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain (Munir, 2021).

Salah satu kebudayaan yang berkembang dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah budaya Melayu. Di Indonesia, budaya Melayu berkembang secara kuat di wilayah Kepulauan Riau. Masyarakat Melayu Riau dikenal memiliki budaya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, kekeluargaan, religiusitas, dan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karakter budaya Melayu yang terbuka juga memungkinkan terjadinya interaksi dengan berbagai budaya lain

tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri (Hasibuan & Yasnel, 2025). Perkembangan globalisasi berpotensi menggeser budaya lokal sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah karya sastra, khususnya novel, yang mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, novel dapat menjadi sumber informasi budaya sekaligus objek kajian ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya (Ariska, 2020).

Kajian mengenai hubungan antara sastra dan budaya dapat dilakukan melalui pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan menempatkan manusia dan kebudayaan sebagai fokus utama kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai aspek budaya yang direpresentasikan karya sastra melalui penggambaran kehidupan masyarakat, adat istiadat, kepercayaan, maupun sistem sosial yang ditampilkan pengarang (Ratna, 2015).

Dalam perspektif antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kajian kebudayaan dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan suatu masyarakat (Lubis, 2021)

Koentjaraningrat (2020) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut dapat digunakan sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi representasi budaya yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Salah satu novel yang memuat representasi budaya Melayu adalah *Kemarau di Sedanau* karya

Asroruddin Zoechni. Novel ini mengangkat kehidupan masyarakat Sedanau, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, dengan latar sosial budaya Melayu yang kuat. Pengarang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat pesisir, tradisi lokal, nilai-nilai keagamaan, bahasa Melayu, serta berbagai bentuk aktivitas budaya masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Kehadiran unsur budaya tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji dari perspektif antropologi sastra.

Dalam novel *Kemarau di Sedanau*, berbagai unsur kebudayaan tampak melalui penggunaan bahasa Melayu dalam percakapan tokoh, pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan alam, sistem peralatan hidup yang digunakan masyarakat pesisir, mata pencaharian yang berkaitan dengan kehidupan maritim, praktik keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam, serta berbagai bentuk kesenian Melayu. Representasi unsur-unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menjadi media dokumentasi budaya yang merekam kehidupan masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melisa Nurwiyati (2025), Maria Bano dkk. (2025), serta Ai Widiningsih dkk. (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji unsur kebudayaan dalam karya sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra. Namun, ketiga penelitian tersebut menggunakan objek dan latar budaya yang berbeda, yaitu budaya Madura dalam cerpen *Rokat Tase*, budaya Tetun Malaka dalam novel *Likurai Sang Mempelai*, dan budaya Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi unsur kebudayaan Melayu Kepulauan Riau dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Perbedaan lainnya terletak pada konteks budaya yang dikaji, karena penelitian ini mengangkat kehidupan masyarakat pesisir Sedanau, Natuna, masih jarang diteliti kajian antropologi sastra.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan teori unsur kebudayaan Koentjaraningrat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya mengenai kebudayaan Melayu dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022: 9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sumber data penelitian ini adalah teks, kata, frasa, kalimat, atau wacana dalam novel *kemarau di sedanau* karya asroruddin zoechni yang mengandung unsur budaya. Objek penelitiannya novel *kemarau di sedanau* karya asroruddin zoechni. Penelitian ini difokuskan pada unsur kebudayaan dalam novel *kemarau di sedanau* karya asroruddin zoechni meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa pemaparan mengenai unsur kebudayaan yang berupa bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas suatu masyarakat (Audia, 2026). Dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni, sistem bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu tampak melalui dialog antartokoh yang mencerminkan latar budaya masyarakat Sedanau, Riau. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas budaya. Bahasa ini memiliki berbagai variasi dialek yang berkembang di wilayah-wilayah Melayu, termasuk Kepulauan Riau, dengan ciri khas kosakata dan

pelafalan tertentu. Penggunaan bahasa melayu dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1 Penggunaan Kata Ye dalam Bahasa Melayu

“Sabar ye Bu. Sambil Istighfar, Bu,” pinta seorang bidan dengan logat Melayu Riau yang kental. Serupa dengan logat negeri jiran, Malaysia.” (7)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan kata ye yang dalam bahasa Indonesia berarti ya. Pilihan bahasa tersebut memperlihatkan ciri khas tutur masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat latar budaya Melayu yang dihadirkan dalam novel.

Data 2 Penggunaan Sapaan *Bubu* dan Istilah *Surau*

“Ayo, Bubu, kita ke surau dulu,” Ajak Salman menunaikan salat Ashar Berjamaah. (35)

Kata *Bubu* merupakan sapaan untuk adik yang menunjukkan kedekatan hubungan kekeluargaan. Sementara itu, *surau* merujuk pada tempat ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Penggunaan kedua istilah tersebut mencerminkan nilai kekeluargaan dan religiusitas yang

menjadi bagian dari budaya masyarakat Sedanau.

Sistem pengetahuan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni tercermin melalui pemahaman tokoh terhadap lingkungan alam, kondisi geografis, flora, dan fauna yang ada di wilayah Natuna. Pengetahuan tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sedanau yang dekat dengan alam sekitarnya.

Data 1 Pengetahuan Geografis Pulau Setanau

“Salman, kau tahu Pulau Setanau di depan Pelabuhan Selat Lampa?” “Tahu, Pak Long. Yang di sebelah barat Pulau Tiga” “Iye, minggu depan ade turis dari Singapura. Kau kan lancar cakap Inggris, tu bolehlah temankan pak keponakan Pak Long membawa mereka ke sana.” “Boleh sekali, Pak Long. Saye dengar pantainya bersih, airnye jernih sehingga ikan-ikan tampak dari atas kapal. Saye pun nak nyari kerang dan Binatang laut yang banyak di sana.” (29)

Kutipan tersebut menunjukkan pengetahuan tokoh mengenai letak geografis Pulau Setanau serta kondisi alamnya. Salman mengetahui lokasi pulau, kejernihan air laut, dan keberadaan berbagai biota laut. Pengetahuan tersebut juga memperlihatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata alam yang dimiliki daerahnya.

Data 2 Pengetahuan tentang Keindahan Pulau Senoa

Raisa terpesona melihat keindahan pesisir pantai pulau Natuna yang menenangkan itu. Pohon kelapa menjulang tinggi, tumbuh rapi tersusun di sepanjang Pantai. Persis seperti yang diceritakan Salman, Affan, dan teman-teman seangkatannya. “Sebelum kembali ke Ponti, besok saya mau mengajak Prof dan kalian semua ke Senoa. (273)

Kutipan ini memperlihatkan pengetahuan tokoh mengenai kondisi alam Pulau Senoa yang memiliki pemandangan pantai yang indah dan lingkungan yang asri. Pengetahuan tersebut menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam sekitar.

Data 3 Pengetahuan tentang Potensi
Wisata Pulau Senoa

“Sebelum kembali ke Ponti,
besok saya mau mengajak
Prof dan kalian semua ke
Senoa, ya” ajak Salman sambil
menunjuk pulau berwarna biru
yang berada di hadapan
mereka.

“The most beautiful island in
Natuna!” (277)

Kutipan tersebut menunjukkan
pemahaman tokoh terhadap
keunggulan alam Pulau Senoa.
Salman mengenalkan pulau tersebut
sebagai salah satu pulau terindah di
Natuna, menunjukkan pengetahuan
mengenai potensi wisata daerahnya.

Data 4 Pengetahuan tentang Kayu
Ulin

“Dan, ingat Salman. Kayu-kayu
ini adalah jenis kayu terbaik
yang pernah tumbuh di muka
bumi ini. Ayahmu ingin kayu ini
menjadi pondasi yang kuat dan
penyokong rumah yang akan
kau bangun nanti untuk istri
dan anak-anakmu.” (192)

Kutipan tersebut menunjukkan
pengetahuan tokoh mengenai kayu
ulin sebagai flora yang memiliki
kualitas tinggi, kuat, dan tahan lama.
Pengetahuan tersebut mencerminkan

pemahaman masyarakat terhadap
karakteristik tumbuhan yang
dimanfaatkan untuk kebutuhan
pembangunan rumah.

Data 5 Pengetahuan tentang Ikan
Lepok

“Salman tetap berhati-hati saat
nyuloh, karena kalau tidak, ia
bisa tersengat ikan beracun
Bernama ikan lepok atau
stonefish, yang bisa
menyebabkan seseorang
mengalami nyeri dan bengkak
pada kulit. Bahkan, bisa timbul
gejala yang parah seperti kram,
mual muntah, dan sesak
napas.” (36)

Kutipan tersebut menunjukkan
pengetahuan tokoh mengenai fauna
laut, khususnya ikan lepok (*stonefish*)
yang berbahaya bagi manusia.
Pengetahuan tersebut mencerminkan
kemampuan masyarakat mengenali
karakteristik hewan di lingkungannya
serta memahami risiko yang dapat
ditimbulkan.

Organisasi sosial berkaitan
dengan cara manusia hidup bersama
dalam kelompok-kelompok sosial
yang teratur serta hubungan
antarmanusia yang diatur oleh norma,
adat istiadat, dan aturan sosial
(Koentjaraningrat, 2020). Organisasi

sosial dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni tercermin melalui kehidupan kelompok nelayan yang memiliki struktur kepemimpinan dan kerja sama yang kuat. Keberadaan pemimpin dalam kelompok tersebut menunjukkan keteraturan sosial dalam menjalankan aktivitas dan menghadapi berbagai situasi di laut.

Data 1 Kepemimpinan dalam Kelompok Nelayan

Gemuruh badai terlalu kuat terdengar, sanggup mengalahkan suara batuk-batuk yang dialami Tarmizi. Kesembilan nelayan yang dikepalai oleh Daeng Makkawaru, memang berniat ke Natuna. Namun sebelum tiba di Selat Sampa, badai terlanjur menerjang. (86)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya struktur kepemimpinan dalam kelompok nelayan. Daeng Makkawaru berperan sebagai pemimpin yang memimpin para nelayan dalam perjalanan mereka. Kehadiran pemimpin menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam komunitas nelayan.

Peralatan hidup dan teknologi merupakan segala bentuk alat, perlengkapan, dan teknologi yang diciptakan serta digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2020). Peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni tercermin melalui berbagai sarana yang digunakan masyarakat pesisir dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Data 1 Pompong Kapal Bermotor

“Tak jauh dari dermaga, ia melihat tiga buah pompong, kapal penangkap ikan berbentuk rumah kecil, terparkir mengapung. Tak bergerak menjauh karena terikat dengan seutas tali ke beton pancing dermaga.” (17)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan pompong sebagai alat transportasi dan sarana utama nelayan dalam menangkap ikan. Keberadaan pompong mencerminkan teknologi sederhana yang mendukung aktivitas masyarakat pesisir dan mobilitas antarpulau.

Data 2 Dermaga

“Salman tergegap. Debur ombak yang menghantam

dermaga di Pelabuhan
Sedanau membuyarkan
lamunannya.” (17)

Kutipan tersebut menunjukkan keberadaan dermaga sebagai fasilitas penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dermaga berfungsi sebagai tempat bersandar kapal serta pusat aktivitas transportasi dan ekonomi masyarakat Sedanau.

Data 3 Sepeda Ontel

“Dengan membonceng ayahnya menggunakan sepeda ontel dengan lampu di bagian depannya, Salman kembali ke rumahnya, sekitar 10 menit dari dermaga.” (29)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan sepeda ontel sebagai alat transportasi sehari-hari. Sepeda ontel menjadi sarana mobilitas yang praktis dan mencerminkan penggunaan teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Data 4 Radio

“Malam menggulung petang. Selepas kembali dari kedai, dan menunaikan ibadah salat Magrib, Salman sudah siap mendengarkan siaran Warta Berita BRI Ranai pukul tujuh malam. Suara penyiar bersuara

berat keluar dari speaker radio butut Salman yang tak jernih.” (41)

Kutipan tersebut menunjukkan radio sebagai media komunikasi dan informasi yang dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh berita. Radio menjadi teknologi yang penting dalam kehidupan masyarakat kepulauan.

Data 5 Biduk

“Biduk dan awaknya yang berjumlah sepuluh orang, termasuk Tarmizi mempertaruhkan nyawa menembus hujan badai.” (87)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan biduk sebagai alat transportasi laut tradisional yang digunakan masyarakat nelayan. Biduk menjadi bagian dari teknologi lokal yang mendukung aktivitas melaut masyarakat pesisir.

Data 6 Kayu Belian/Ulin

“Dan, ingat Salman. Kayu-kayu ini adalah jenis kayu terbaik yang pernah tumbuh di muka bumi ini. Ayahmu ingin kayu ini menjadi pondasi yang kuat dan penyokong rumah yang akan kau bangun nanti untuk istri dan anak-anakmu.” (192)

Kutipan tersebut menunjukkan pemanfaatan kayu belian atau ulin sebagai bahan bangunan yang kuat dan tahan lama. Penggunaan kayu tersebut mencerminkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai bagian dari teknologi tradisional.

Sistem mata pencaharian merupakan pola kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan, sosial, serta budaya masyarakat tempat aktivitas tersebut berlangsung (Liliweri, 2021). Sistem mata pencaharian dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut dan aktivitas perdagangan. Mata pencaharian yang ditemukan meliputi nelayan, nyuloh, dan berjualan. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut.

Data 1 Nelayan

Ayahnya berada di dalam kapal itu, baru pulang melaut sejak dua minggu lalu. (20)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Sedanau. Kehadiran pompong dan

aktivitas melaut yang dilakukan ayah Salman menggambarkan ketergantungan masyarakat terhadap hasil laut sebagai sumber penghidupan.

Data 2 Berjualan Ikan

Pukul tiga sore setiap hari sepulang sekolah, Salman membantu Pak Darwis, pemilik kedai di pasar dekat dermaga Sedanau, untuk berjualan ikan. Ribuan kilogram ikan berbagai macam jenis datang setiap pagi atau sore menjelang malam, dari nelayan yang menangkap ikan di Selat Karimata atau dari sekitar perairan Natuna. Ikan-ikan akan didistribusikan ke toko-toko di sekitar dermaga atau dijual ke pedagang ikan di seluruh kecamatan, bahkan diekspor ke luar pulau. (96)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan ikan menjadi bagian penting dari sistem mata pencaharian masyarakat. Hasil tangkapan nelayan tidak hanya dikonsumsi secara lokal, tetapi juga didistribusikan ke berbagai daerah sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih besar.

Data 3 Berjualan Makanan dan Minuman Khas

“Air kelapa muda. Enak! Segar!” teriak Bukhari. Ia menawarkan dagangan khas Natuna, kepada para pengunjung yang ramai menikmati pemandangan indah menjelang terbenam matahari. (271)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya mata pencaharian melalui kegiatan berdagang makanan dan minuman khas daerah. Masyarakat memanfaatkan potensi alam dan sektor wisata sebagai sumber penghasilan, salah satunya dengan menjual air kelapa muda kepada para wisatawan.

Sistem religi adalah unsur kebudayaan yang berhubungan dengan keyakinan manusia terhadap kekuatan supranatural yang diwujudkan melalui sistem kepercayaan, nilai-nilai keagamaan, upacara ritual, dan berbagai praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Sistem religi dalam novel *Kemarau di Sedanau* Karya Asroruddin Zoechni ditunjukkan sebagai berikut.

Data 1 Salat

“Ayo Bubu, kita ke surau dulu.”
Ajak Salman menunaikan salat Ashar berjamaah. (36)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sistem religi berupa ritual salat dalam kehidupan masyarakat Sedanau. Salat menjadi bentuk ketaatan tokoh terhadap ajaran Islam yang dilaksanakan secara berjamaah di surau. Selain sebagai ibadah wajib, kegiatan tersebut juga mencerminkan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dengan demikian, salat menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat yang digambarkan dalam novel *Kemarau di Sedanau*.

Data 2 Membaca Al-Qur'an

Ia lalu menjemput Quran kecil yang rapi di atas rak meja belajar. Empat halaman pertama surat Al Baqarah berhasil ia baca. Berhasil membuat hatinya perlahan-lahan tenang. Rasa gundahnya kemudian lumayan terobati setelah melanjutkan membaca wirid sughra AL Ma'tsurat, suatu Kumpulan zikir pagi dan

petang yang sudah lama sekali tidak ditunaikannya. (57)

Kutipan tersebut menunjukkan ritual membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari sistem religi masyarakat Islam. Salman membaca surat Al-Baqarah ketika sedang mengalami kesedihan sehingga memperoleh ketenangan batin. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber hiburan, ketenangan, dan penguatan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Data 3 Pengurusan Jenazah

Salman dan Bukhari memanggul sendiri jenazah Ibu mereka, dan mengangkat tandu di sisi kiri depan. Jenazah ibunya dibawa dari surau menuju pemakaman menuju liang lahat yang sudah dipersiapkan di samping makam ayah mereka. (230–231)

Kutipan tersebut mencerminkan sistem religi berupa prosesi pengurusan jenazah dalam ajaran Islam. Pengantaran jenazah menuju pemakaman menunjukkan pelaksanaan kewajiban fardu kifayah

yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Keterlibatan langsung Salman dan Bukhari dalam proses tersebut juga menunjukkan nilai bakti, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap ajaran agama yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Sedanau.

Kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Alfa & Salsa, 2022). Kesenian dalam novel Kemarau di Sedanau karya Asroruddin Zoechni ditunjukkan sebagai berikut.

Data 1 Tari Zapin Melayu

Pandangannya lalu tertuju pada keramaian lapangan bola voli, dekat kantor kecamatan Sedanau. Lapangan sepak bola yang bersisian juga tak kalah riuh sorak-sorai peserta dan penonton Sedanau Cup 2007. Tak jauh dari situ, diadakan Lomba Tari Jepin Melayu antar SMP dan SMA se-Sedanau. (34)

Kutipan tersebut menunjukkan keberadaan Tari Zapin Melayu (Jepin Melayu) sebagai salah satu bentuk

kesenian masyarakat Melayu dalam novel *Kemarau di Sedanau*. Adanya perlombaan tari yang melibatkan pelajar SMP dan SMA menunjukkan bahwa kesenian ini masih dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Tari Zapin Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana pelestarian budaya memperkuat identitas masyarakat Melayu. Dengan demikian, Tari Zapin Melayu merepresentasikan kesenian tradisional yang tetap hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Sedanau.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Melayu yang dianalisis menggunakan teori unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Unsur-unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi dan penanda identitas budaya masyarakat Sedanau. Sistem pengetahuan tercermin dalam

pemahaman masyarakat terhadap lingkungan alam, flora, fauna, dan potensi daerah. Organisasi sosial tampak melalui kehidupan kelompok nelayan, sedangkan sistem peralatan hidup dan teknologi terlihat dari penggunaan pompong, biduk, dermaga, radio, sepeda ontel, dan kayu ulin. Sistem mata pencaharian digambarkan melalui aktivitas nelayan, nyuloh, dan berdagang. Sistem religi tercermin dalam pelaksanaan ajaran Islam, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan pengurusan jenazah. Adapun unsur kesenian diwujudkan melalui Tari Zapin Melayu. Novel *Kemarau di Sedanau* tidak hanya berfungsi karya sastra, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan dan melestarikan kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji unsur kebudayaan dalam novel atau karya sastra lainnya sehingga memperkaya kajian sastra dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, M. (2020). *Kajian Novel dalam Pembelajaran Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Audia, M. (2026). *Pemahaman Bahasa: Telaah Konseptual*

- Tentang Defenisi Dan Ciri-Ciri Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 24.
- Hasibuan, N., & Yasnel. (2025). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya Riau ' S Cultured Malay Community. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 420–423.
- Kartikasari, D., & Riyanto, S. (2018). *Hakikat dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Ekonomi & Mata Pencarian*. Bandung: Nusamedia.
- Lubis, M. (2021). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. (2021). *Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2), 101-110
- Ratna, N. K. (2015). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabilah Alfa, A. S. (2022). *Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya*. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02(04), 23.